

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film memberikan keleluasan pada penonton untuk menikmati *scene* atau adegan-adegan yang disajikan melalui *screen* atau layar. Dengan dukungan kemajuan teknologi multi media, keleluasaan dalam menikmati film kian nyata.¹ Teknologi layar tiga dimensi (3D) dengan kualitas gambar yang beresolusi tinggi membuat gambar dan adegan dalam film terasa lebih nyata.

Film merupakan mewujudkan gerak dengan cahaya. Mewujudkan atau melukis gerak dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus, seringkali alat yang digunakan adalah kamera. Definisi dari film yakni, film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Unsur seni yang ada dan menunjang sebuah film antara lain seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi, sastra, seni teater, seni musik, seni pantonim dan juga novel.

Masyarakat sangat menyukai film Indonesia, terutama dari kalangan remaja. Di dalam film Indonesia tersendiri, terdapat kisah-kisah yang membuat penonton tertarik untuk menonton nya, secara berulang-ulang. Film Indonesia ada berbagai macam genrenya dari mulai horor, komedi, romantis,

¹ Teguh Trinatono, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 22.

mengenai keluarga dan lain-lain. Selain itu, dapat diambil nilai-nilai sosial religius pada film Indonesia, diantaranya ada yang berhubungan sosial religius manusia dengan manusia, sosial religious manusia dengan sang pencipta, sosial religius manusia dengan alam, sosial religius manusia dengan diri sendirinya.

Nilai tersebut dapat membantu untuk perkembangan islam. Bahwa perkembangan islam sekarang, melalui film bisa dijadikan untuk berdakwah. Seperti mendapatkan ajaran-ajaran moral, petuah-petuahnya, mengajarkan arti kehidupan, bahwa kita diajarkan untuk bersabar, tolong menolong, dan jangan berbuat jahat. Setelah menonton film ini, kita mendapatkan pesan yang baik, film ini banyak mengajarkan agama islam, itu sangat berguna untuk menghilangkan tindakan-tindakan yang negatif dari dalam diri manusia yang menontonnya.

Seringkali film ditonton untuk menjadi hiburan. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat.

Nilai-Nilai Sosial Religius dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure) menarik untuk diteliti, bukan hanya dari judulnya saja yang menarik, tetapi di dalam filmnya juga menarik. Yaitu mengenai perbuatan baik. Bisa menjadi bekal ilmu nilai-nilai agama islam bagi yang menontonnya. Peneliti memutuskan untuk menjadikan film sebagai objek penelitian. Film ini mengupas kehidupan anak-anak pencopet, yang ada di sekeliling

perkotaan, bukan hanya satu pencopet saja, tetapi terdapat kumpulan anak-anak pencopet lainnya.

Film ini, merupakan film dakwah yang menginspirasi, memperlihatkan nilai-nilai keagamaan. Di dalamnya mengambil genre bernuansa arti pendidikan yang sesungguhnya, sebuah film sama halnya sebuah foto yang menyimpan simbol dan tanda, menyimpan makna tersurat dan juga makna tersirat. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui simbol atau tanda di setiap adegan dan dialog dalam film ini yang mengandung nilai-nilai sosial religius dan bagaimana jika pemaknaan dari setiap simbol itu dijelaskan menggunakan dua tahap pemaknaan semiotika Ferdinand de Saussure dengan penelitian kualitatif. Dari latar belakang ini peneliti ingin membahasnya dalam skripsi dengan judul Nilai-Nilai Sosial Religius dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan. Penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa pesan sosial yang terdapat dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini?
2. Apa pesan religius yang terdapat dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui apa pesan sosial yang terdapat dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini.

2. Untuk mengetahui apa pesan religius dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian mengenai analisis isi dalam metode penelitian komunikasi khususnya menganalisis isi film.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi Mahasiswa yang ingin belajar mengenai apa arti kehidupan yang sebenarnya, belajar kesabaran dan keikhlasan dalam hidup.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini, penulis paparkan kajian hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan. Dari hasil kajian tersebut dapat di peroleh informasi originalitas ide dari penulis, bahwa penelitian yang hendak dilakukukan berbeda dengan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh penliti-peneliti lain. Berikut ini akan penulis paparkan rujukan dari penelitian tersebut:

Skripsi Mustagfiroh *Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Islam Melalui Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul*.² Hasil dari penelitian tersebut menggunakan implementasi nilai-nilai humanisme, hal tersebut diketahui dari

² Mustagfiroh, "Nilai-Nilai Humanisme Islam Melalui Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

wawancara penulis kepada guru pendidikan agama islam, dalam proses pembelajaran metode yang digunakan didominasi oleh metode ceramah, diselingi metode dan strategi yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk belajar. Metode penelitian kualitatif, pendekatan penelitian psikologi pendidikan.

Perbedaan dari skripsi ini memfokuskan pada metode pembelajaran dalam pendidikan agama islam di SMP Al-Hikmah, dari peneliti memfokuskan pada analisis semiotik Ferdinand de Saussure dalam film. Persamaannya yaitu mengenai nilai-nilai.

Skripsi Ardianto Pamungkas *Analisis Isi Pesan dalam Film (Studi pada Film Minggu Pagi di Victoria Park Karya Lola Amaria)*.³ Hasil dari penelitian ini, pada film ini banyak mengambil pesan sosial yang terkandung di dalamnya, mengetahui frekuensi kemunculan pesan sosial dalam film ini dengan penelitian analisis isi yang menggunakan system coding karena lebih sistematis dan lebih mudah. Menggunakan metode analisis isi.

Perbedaan skripsi ini memfokuskan pada film Minggu Pagi di Victoria Park Karya Lola Amaria. Peneliti memfokuskan pada nilai-nilai sosial religius pada film. Persamaannya meneliti film.

³Ardianto Pamungkas, “Analisis Isi Pesan dalam Film (Studi pada Film Minggu Pagi di Victoria Park Karya Lola Amaria)”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, 2011.

Skripsi Vikran Fathi *Film History dalam Prinsip Nasionalisme (Analisis Isi Deskriptif pada Film Sang Kiai)*⁴

Hasil dari penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti ingin menggali mengenai film yang berjudul sang kiai, mengambil analisis isi deskriptif, selain itu mengambil sejarah-sejarah semangat perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Perbedaan skripsi ini memfokuskan pada *history* pada film dan juga prinsip nasionalisme film sang kiai. Peneliti memfokuskan pada nilai-nilai sosial religius dalam film. Persamaannya meneliti pada film

Skripsi Annisa Octaliyan Adani *Nilai-Nilai Humanisme dalam Film Bohemian Rhapsody Karya Antony Mc Carten (Analisis Narasi Tzvetan Todorov)*⁵ Hasil dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan peneliti studi analisis narasi menurut teori Tzvetan Todorov. Peneliti ingin membahas film Bohemian Rhapsody, teori narasi, dan teori Tzvetan Todorov.

Perbedaan skripsi ini memfokuskan pada film yang berjudul bohemian. Persamaannya sama-sama menggunakan nilai-nilai dan film.

⁴Vikran Fatih, "Film History dalam Prinsip Nasionalisme (Analisis Isi Deskriptif pada Film Sang Kiai)", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

⁵Annisa Octaliyan Adani, "Nilai-Nilai Humanisme dalam Film Bohemian Rhapsody Karya Antony Mc Carten (Analisis Narasi Tzevetan Todorov)", Skripsi, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

Kajian penelitian di atas, memiliki relevansi dengan penelitian ini, karena pada dasarnya peneliti sama-sama meneliti tentang film. Tetapi film yang berbeda. Meneliti nilai-nilai humanistik tetapi fokus kajiannya mengenai pendidikan. Akan tetapi, dalam penelitian ini melibatkan nilai-nilai sosial religius, menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure.

Adapun penelitian di luar sana yang mengambil tema pembahasan yang sama, akan tetapi dalam penelitian ini terdapat perbedaan dari film yang diambil, latar belakang masalah, fokus pada nilai-nilai sosial religius saja dan lain-lain

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berisi tentang peta konseptual bagaimana alur peneliti berfikir dalam penelitian ini. Berikut menjelaskan kerangka berfikir: Konsep pemikiran nilai-nilai humanistik.

1. Nilai-Nilai Sosial Religius

Istilah nilai dalam bidang filsafat seringkali digunakan untuk menunjuk benda-benda abstrak artinya “keberhargaan” (worthness), “kebaikan” (goodness). Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, *religious rule*, dan lain-lain.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁶ Oleh karena itu

⁶ Zakiyah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 260.

sistem nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini, yang diserap dari pada keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.

Sosial, manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya.⁷ Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memnuhinya sendiri.

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapakan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusia.⁸ Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga.

2. Film

⁷ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 43

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 287.

Undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Definisi film berbeda di setiap negara; di Prancis ada pembedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematografi* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinemathograpie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen terdiri dari cerita, gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film ditengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadannya praktis, hampir sama dengan kebutuhan akan sandang pangan.

Pada akhir 1930-an, dunia film sepenuhnya dikuasai oleh Anak Wayang, bahkan sampai akhir 1950-an pemain yang berasal dari dunia panggung masih dominan. Anak Wayang berasal dari kalangan bawah yang kebanyakan tidak bisa baca tulis. Pada mulanya, tontonan panggung yang terus digemari masyarakat kelas bawah sejak akhir abad ke-XIX adalah berupa tiruan opera yang dijejali banyak sisipan adegan hiburan. Pada penghujung abad XIX, teknologi pembuatan film, gambar yang bisa bergerak, ditemukan di Prancis, Inggris dan Amerika. Pada waktu itu, negara Nusantara ini masih merupakan jajahan Belanda dengan nama *Nederlands Indie* atau dalam Bahasa Pribumi disebut Hindia Belanda.⁹

3. Analisis Semiotika

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁰

Semiotik adalah salah satu dari tujuh tradisi dalam teori komunikasi yang diungkapkan oleh Robert T. Craig. Sebagai sebuah teori komunikasi, teori semiotika komunikasi memandang komunikasi sebagai sebuah proses yang berdasarkan pada sistem tanda termasuk didalamnya adalah bahasa dan semua hal yang terkait kode-kode non

⁹ Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950, Bikin Film di Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), h.1.

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 95

verbal untuk berbagai makna yang melintasi kesenjangan yang terjadi antara sudut pandang subjektif.

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain.¹¹ Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco menyebut tanda tersebut sebagai “kebohongan” dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.

Tanda terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

4. Teori Semiotik Ferdinand De Saussure

Saussure yang menggunakan istilah *semiology* dalam kajian semiotikanya mengusung pendekatan bahasa atau

¹¹Alex Sobur, *Semiotik Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 18.

linguistik dalam studinya, tak jauh karena ia memiliki latar belakang linguistik. *Semiology* menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa saja yang mengatur terbentuknya tanda.

Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruh oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya. Saussure menyarankan pengelompokan lambang menjadi dua jenis: *signifier (the concept)* dan *signified (the sound image)*. Bagi Saussure, lambang-lambang pada dasarnya adalah berkenaan dengan *the relation of a concept (not thing) and a sound image (not a name)*. Makna dari lambang, menurut Saussure terletak pada perbedaan dengan lambang-lambang lain.

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembar kertas. Tanda Bahasa dengan demikian menyatukan, bukan hal dengan nama, melainkan konsep dan gambaran akustis.

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dan analisis semiotik.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan *instrument* kunci. Perbedaannya dengan peneliti kuantitatif adalah peneliti ini berangkat dari data. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai *instrument* sekaligus pengumpul data. *Instrument* selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai *instrument* kunci.¹² Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian.

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 240.

Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹³ Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

¹³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit PT Rosdakarya, 2017), h. 6.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam analisisnya peneliti menggunakan analisis semiotik. Merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat dari pesan atau teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat dari media massa, seperti dari tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara dan lainnya.

Menggunakan analisis semiotik, peneliti menggunakan teori salah satu tokoh dalam ilmu semiotika yaitu Ferdinand de Saussure. Penelitian kualitatif analisis semiotik yang mengkaji lebih dalam terhadap topik yang diteliti, yaitu menganalisis data yang berupa keterangan, observasi, mengkaji, menganalisis objek yang berupa kata-kata atau teks, bahasa, tulisan, gambar, kemudian diolah untuk mendukung penjelasan dalam analisis.

Tanda yang terdapat dalam film diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna tersebut akan dipahami, baik pada tataran pertama penanda maupun tataran kedua petanda. Petanda atau penanda dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran penanda dan petanda. Tataran petanda dan penanda tersebut meliputi adegan dan dialog dalam film alangkah lucunya negeri ini.

1. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Kegiatan mengamati secara langsung objek penelitian. Peneliti akan menonton dan mengamati dialog-dialog peradegan dengan teknik simak dan catat. Serta menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang meliputi buku-buku yang relevan, biografi, gambar, film dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku dan dari media audio visual seperti internet untuk mencari data yang terkandung di dalamnya.

2. Teknik Analisis Data

a. Teknik Analisis Film

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure untuk mengungkapkan kandungan makna yang terdapat dalam menganalisis, peneliti mengkaji makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Teknik ini diwujudkan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai humanistik yang hendak disampaikan. Kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasi data secara keseluruhan.

Sehingga mendapatkan deskripsi pesan serta kandungan tentang nilai-nilai humanistik.

b. Beberapa Adegan Dalam Film

Seperti memperhatikan di setiap adegan-adegannya, adegan sedang putus asa, adegan tolong menolong, adegan beribadah, adegan mengaji, adegan berdoa, adegan sabar, adegan ikhlas, adegan memberi ilmu kebaikan, adegan sedang berwudhu dan lain-lainnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotik sebagai suatu model memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda merupakan suatu yang bersifat fisik, bisa di persepsi panca indra; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure yang membagi tanda yang terdiri dari dua bagian yaitu: bagian fisik yang disebut penanda, kedua bagian konseptual yang disebut petanda.

a) Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Karya Deddy Mizwar dengan judul film Alangkah Lucunya Negeri Ini.

2) Sumber Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian.

Adapun data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal dan data-data yang diperoleh dari media audio visual seperti dalam film dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bagian awal skripsi ini membuat halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi, selanjutnya skripsi akan dibagi atas lima bab, yang masing-masing terdiri dari sub bab. Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan sebagai berikut:

Bab I Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, kajian teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Tentang kerangka teori, pemikiran para tokoh mengenai film, membahas jenis-jenis film, pengertian nilai-nilai sosial religius, analisis semiotik, semiotik Ferdinand.

Bab III Membahas deskripsi objek penelitian, tentang hal-hal yang berkaitan dengan focus penelitian, profil pemain film alangkah lucunya negeri ini, sinopsis film yang diteliti.

Bab IV Membahas tentang analisis, analisis data hasil penelitian, data terdapat dari film yang diteliti.

Bab V Penutup merupakan akhir dari bagian utama atau inti yang berisikan dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang berisi pendapat baru, koreksi atas pendapat lama, pengukuhan pendapat lama, jawaban dari pertanyaan penelitian pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran yang menyangkut kelanjutan dari kesimpulan, aspek operasional, kebijakan atau pun konseptual.